

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Humanistik

a. Teori Pembelajaran Humanistik

Wacana tentang kemanusiaan dari waktu ke waktu tidak pernah alpha mengikuti zamannya dan selalu saja menjadi sajian penting dalam sebuah pembahasan. Apalagi jika pembahasannya itu dikaitkan dengan pendidikan, maka humanisme menjadi wacana tak pernah terlewatkan. Betapa tidak, sebab jika membahas perihal masalah pendidikan pada hakikatnya adalah membicarakan tentang diri kita sendiri sebagai manusia. Yaitu tentang manusia baik sebagai objek maupun subjek pendidikan.

Keterkaitan antara pendidikan dengan kemanusiaan itu tercover dalam sebuah tipologi pendidikan yang disebut-sebut dengan pendidikan humanistik, Disebut demikian sebab pendidikan yang demikian itu menaruh sebuah harapan dapat membina manusia baik sebagai subjek maupun objek pendidikan menjadi makhluk pendidikan yang potensial.¹ Pendidikan humanistik sebagai model pendidikan yang menghargai nilai kemanusiaan berusaha

¹ Dalam studi filsafat manusia dianggap sebagai makhluk potensial yang menyimpan berbagai sumber daya dan kemampuan, yaitu kemampuan untuk mengolah dan mengembangkan sesuatu yang dimilikinya. Kemampuan ini seyogianya dimengerti oleh setiap manusia, sehingga ia akan menjadi manusia yang kreatif dan aktif, dan jika manusia telah mencapai tahap kreativitas itu berarti ia telah mencapai hakikatnya sebagai makhluk potensial itu. Lih. Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.43. Kaitannya dalam hal ini tugas pendidikan mestinya mampu mengembangkan kemampuan yang tersimpan dalam diri setiap peserta didik.

menempatkan posisi manusia dengan baik sebagai makhluk multidimensional yang dibekali sejuta potensi, potensi itu sangat mungkin untuk bisa dikembangkan lebih jauh.

Gagasan tentang pendidikan humanistik mengambil dari sebuah faham filsafat, yaitu humanisme². Secara etimologis humanisme berasal dari bahasa Latin “*Humanitas*” yang artinya pendidikan manusia. Istilah ini kemudian mengalami berbagai bentuk turunan. *Pertama*, kata *humanismus* yang digunakan untuk menunjuk sebuah proses pembelajaran yang menekankan pada studi karya-karya klasik berbahasa Latin dan Yunani di sekolah menengah. *Kedua*, *humanista* yang digunakan untuk menunjuk para profesor humanisme Italia. *Ketiga*, *humanities* yang digunakan untuk menunjuk pendidikan *liberal art* yang menggunakan karya-karya penulis Romawi klasik. Sedangkan Secara terminologis, humanisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Sebagaimana Edward menyebutkan definisi tentang humanisme yaitu “*Humanism is a devotion to the humanities or literary culture*”³, Humanisme dapat diartikan sebagai kesetiaan kepada manusia atau kebudayaan. Persoalan dalam humanisme adalah mengenai apa itu manusia dan

² Humanisme merupakan kepercayaan yang menyatakan bahwa setiap manusia harus dihormati sebagai seorang manusia seutuhnya. Humanisme diartikan sebagai aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia (Ali Syari’ati, 1989). Atau humanisme bisa juga diartikan sebagai paham pemikiran dan gerakan kultural yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai subyek yang bebas dan berdaulat dalam menentukan hidupnya (Sudarminta, 2001). Intinya, humanisme ingin meneguhkan kemampuan manusia secara bebas dan berdaulat untuk mengarungi hidupnya sendiri. Lihat Muhammad Shofyan, *Teologi Humanisme*, dalam <http://klungsur-senjamagrib.blogspot.com/2011/01/teologi-humanisme.html>

³ Fred Edwards, *What Is Humanism*, in http://www.americanhumanist.org/Humanism/What_is_Humanism

bagaimana kita menempatkan manusia di tengah alam semesta. Humanisme memandang bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia. Dengan segala kemampuan akal budinya, manusia sadar akan eksistensinya di dunia dan mampu mencari kebenaran-kebenaran hidup demi kelangsungan kehidupannya. Paham ini menunjuk pada proyek membangun kehidupan manusia dan masyarakat menurut tatanan dan aturan akal budi.⁴

Dalam teori belajar humanistik proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang bisa kita amati dalam dunia keseharian.. Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk **“memanusiakan manusia”** (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya) dapat tercapai.⁵

Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.⁶

⁴ Quthfi Muarif, *Implikasi Konsep Humanisme dalam Pendidikan Islam: Telaah Filosofis atas pemikiran Ali Syari'ati*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011), hlm.37.

⁵ Hamzah B. Uno, *Orientasi baru Dalam Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Bumi aksara, 2006), hlm,13.

⁶<http://novinasuprobo.wordpress.com/2008/06/15/teori-belajar-humanistik/>

Tujuan utama para pendidik adalah membantu si siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.⁷

Menurut hemat kami, Teori Belajar Humanistik adalah suatu teori dalam pembelajaran yang mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia serta peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya.

b. Orientasi Pendidikan Humanistik

Wawasan humanisme dalam pendidikan mengusung prinsip pemberdayaan tiap manusia sebagai individu yang bebas untuk mengembangkan potensinya. Itu artinya pendidikan diadakan untuk mengelola dan mengembangkan diri manusia agar menjadi manusia yang utuh sesuai kodrat fitrah yang dimilikinya, setidaknya ada dua karakter utama orientasi pendidikan yang berkembang sejak abad pertengahan hingga kini.

Pertama, orientasi mencari kebenaran. Pendidikan dilakukan untuk mencari kebenaran sejati. ini merupakan orientasi pendidikan skolastik. *Kedua*, Orientasi pengabdian masyarakat, pendidikan diposisikan sebagai upaya penyejahteraan masyarakat. Pengabdian masyarakat juga bisa berarti pendidikan dilakukan hanya untuk kepentingan manusia, inilah akar visi humanisme yang tersirat dalam paradigma pendidikan ini.⁸ Pendidikan yang memang dibutuhkan agar manusia menjadi cakap dan mandiri untuk mengatasi masalah-masalah baik masalah pribadi maupun sosial.

⁷ *Ibid.*,

⁸ Quthfi Mu'arif, *Menggali akar visi humanis Liberal Art membentuk manusia berparadigma holistik*, dalam Jurnal Edukasi vol viii/nomor 1/2011. hlm.42.

Pendidikan humanis ini berupaya membentuk keselarasan jiwa dan badan untuk mencapai keutamaan. Kesempurnaan jiwa dan badan akan terbentuk dengan memperlihatkan dua aspek penting, Intelektualitas dan Spiritualitas. Dengan kata lain seluruh upaya pendidikan diarahkan pada pengembangan kepribadian yang mencakup olah pikir, olah karsa dan olah cipta, demikian adalah pola pengembangan individual manusia.

Namun demikian tidak melupakan peran manusia sebagai bagian integral masyarakat, seorang individu akan selalu terikat dengan hubungan interpersonal dengan individu lainnya, untuk itulah pendidikan humanistik tidak bisa mengesampingkan dimensi sosial manusia. Bagaimanapun manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berhadapan, berurusan dan saling membutuhkan dengan manusia lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung pertemuan itu akan senantiasa menjumpai masalah karena manusia sebagai makhluk sosial mestilah membutuhkan bantuan dari manusia lainnya.

Sebagai makhluk rasional yang memiliki kebebasan dalam berfikir manusia senantiasa berkeinginan untuk menghasilkan sesuatu yang baik dalam pandangannya, baik untuk dirinya maupun untuk banyak orang, akan tetapi kebaikan dalam pandangan tiap manusia bersifat relatif dan sering kali tidak sama, bahkan boleh dikatakan kebaikan dalam pandangan manusia itu sebanyak jenis dan jumlah manusia itu sendiri, dari situ seringkali menimbulkan perbedaan pendapat. Perbedaan inilah yang kemudian mesti disikapi dengan positif, karena dengan berfikir dan bersikap positif akan memunculkan ide-ide baru yang lebih baik.

Dalam menghadapi ragam ide dalam kehidupan manusia tentu sering menghadapi masalah, sebab sebagai makhluk rasional manusia memiliki kehendak dan arah berfikir dan kreasinya sendiri. Dalam pada itu manusia senantiasa menuntut perkembangan yang lebih baik dan memudahkan untuk kehidupannya. Itulah mengapa manusia juga disebut dengan makhluk hadap masalah, dalam rangka itulah pendidikan humanistik mengorientasikan proyek kerjanya. Yaitu agar manusia senantiasa cakap dan sigap serta dewasa dalam menghadapi permasalahan hidup terkait dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya.

Teori Pendidikan yang cocok dalam Penerapan pendidikan humanistik dalam pembahasan psikologi adalah teori belajar humanistik.

Belajar merupakan suatu perubahan pada diri individu yang disebabkan oleh pengalaman. Belajar terjadi dengan banyak cara. Kadang-kadang disengaja, ketika siswa mempe roleh informasi yang disampaikan oleh guru di kelas, atau ketika mereka sedang berperilaku sehari-hari.⁹

Dalam perspektif humanistik, pendidik seharusnya memperhatikan pendidikan lebih responsive terhadap kebutuhan kasih sayang (*affective*) siswa. Kebutuhan afektif ialah kebutuhan yang berhubungan dengan emosi, perasaan, nilai, sikap, predisposisi, dan moral.

c. Tokoh-Tokoh Humanistik

Beberapa tokoh yang berperan membidangi kelahiran teori belajar humanistik adalah :

⁹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2006, hlm,181

1. Arthur Combs (1912 – 1999)

Arthur Combs menjelaskan bagaimana persepsi ahli-ahli psikologi dalam memandangi tingkah laku. Untuk mengerti tingkah laku manusia, yang penting adalah mengerti bagaimana dunia ini dilihat dari sudut pandangnya. Untuk mengerti orang lain, yang penting adalah melihat dunia sebagaimana yang dia lihat, dan untuk menentukan bagaimana orang berfikir, merasa tentang dia atau tentang dunia.¹⁰

Menurut Combs belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Combs menyatakan bahwa tingkah laku menyimpang adalah akibat yang tidak ingin dilakukan, tetapi dia tahu bahwa dia harus melakukan.

Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa setiap mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Akan tetapi pembelajaran itu tidak bermakna bagi siswa. Sehingga yang penting ialah bagaimana membawa siswa untuk memperoleh makna bagi pribadinya dari materi pelajaran tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupannya.

Dilihat dari faktor kemauan untuk maju, guru dikelompokkan menjadi tiga jenis:¹¹

1. *Guru robot*, yaitu guru yang bekerja persis seperti robot. Mereka hanya masuk kelas, mengajar lalu pulang. Mereka hanya peduli pada beban materi yang harus disampaikan kepada siswa, mereka tidak

¹⁰*Ibid.*,

¹¹ Munif Chatib, *Gurunya Manusia : menjadikan semua anak istimewa dan semua anak juara*, Bandung, : kaifa learning, 2012.

punya kepedulian terhadap kesulitan siswa dalam menerima materi, apalagi kepedulian terhadap sesama guru dan sekolah pada umumnya. Mereka tidak peduli dan mirip robot yang selalu menjalankan perintah sesuai program yang telah disusun guru jenis ini banyak sekali menggunakan ungkapan

2. *Guru materialistis*, yaitu guru yang selalu melakukan perhitungan, mirip dengan aktifitas jual beli. Parahnya yang dijadikan patokan adalah hak yang mereka terima, barulah kewajiban mereka akan dilaksanakan sesuai hak yang mereka terima, pada awalnya guru ini merasa profesional, tetapi akhirnya akan terjebak pada kesombongan dalam bekerja sehingga tidak tampak manfaatnya dalam bekerja.
3. *Gurunya manusia*, yaitu guru yang mempunyai keikhlasan dalam mengajar dan belajar. Guru yang mempunyai keyakinan bahwa target pekerjaannya adalah membuat para siswa berhasil memahami materi yang akan disampaikan. Guru yang ikhlas akan berintrospeksi apabila ada siswa yang tidak memahami materi ajar. Guru yang berusaha meluangkan waktu untuk belajar sebab mereka sadar, profesi guru tidak boleh berhenti untuk belajar. guru yang keinginannya kuat dan serius ketika mengikuti pelatihan dan pengembangan kompetensi.

Tujuan pendidikan humanistik menurut Combs :

- a. Menerima kebutuhan-kebutuhan dan tujuan siswa serta menciptakan pengalaman dan program untuk perkembangan keunikan potensi siswa.
- b. Memudahkan aktualisasi diri siswa dan perasaan diri mampu.
- c. Memperkuat perolehan keterampilan dasar (akademik, pribadi, antar pribadi, komunikasi, dan ekonomi).
- d. Memutuskan pendidikan secara pribadi dan penerapannya.
- e. Mengenal pentingnya perasaan manusia, nilai, dan persepsi dalam proses pendidikan.
- f. Mengembangkan suasana belajar yang menantang dan bisa dimengerti, mendukung, menyenangkan, serta bebas dari ancaman.
- g. Mengembangkan siswa masalah ketulusan, respek, menghargai orang lain, dan terampil dalam menyelesaikan konflik.¹²

2. Maslow (1986)

Teori Maslow didasarkan pada asumsi bahwa didalam diri individu ada dua hal :

- a. Suatu usaha yang positif untuk berkembang
- b. Kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu.

Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hierarkis.¹³ Pada diri masing-masing orang mempunyai berbagai perasaan takut, seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut

¹² Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Op. Cit*, hlm, 181-182

¹³ *Ibid.*,

membahayakan apa yang sudah ia miliki dan sebagainya. Tetapi disisi lain, seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju kearah keutuhan, keunikan diri, kearah berfungsinya semua kemampuan, kearah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri.

Maslow membagi kebutuhan-kebutuhan manusia menjadi tujuh herarki. Kebutuhan untuk tingkat yang paling rendah yaitu tingkat untuk bisa mempertahankan hidup. Bila seseorang telah dapat memenuhi kebutuhan pertama, seperti kebutuhan fisiologis, barulah ia dapat menginginkan kebutuhan yang terletak di atasnya, ialah kebutuhan mendapatkan rasa aman, setelah itu merasa aman. Iaingin memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi yaitu kebutuhan untuk memiliki dan dicintai dan kebutuhan akan harga diri dari kelompok, selanjutnya kebutuhan yang lebih tinggi yaitu prestasi intelektual, penghargaan estetis dan akhirnya aktualisasi diri.

Hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow ini mempunyai implikasi yang penting yang harus dilaksanakan oleh guru pada waktu ia mengajar anak-anak. Ia mengatakan bahwa perhatian dan motivasi belajar ini mungkin berkembang kalau kebutuhan dasar siswa belum terpenuhi. Dan untuk tingkat sekolah dasar kebutuhan ini hanya sampai kepada pemenuhan harga diri dari kelompok, belum sampai ke tingkat aktualisasi diri.

3. Rogers (1986, 1983)

Rogers membedakan dua tipe belajar, yaitu kognitif dan experimental. Menurut Rogers yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran,

yaitu :

- a. Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar. Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya.
- b. Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya. Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.
- c. Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses.

Prinsip belajar humanistik menurut Rogers, melalui bukunya yang sangat populer *freedom to learn and freedom to learn for the 80's*, dia mengajukan pendekatan pendidikan sebaiknya mencoba membuat belajar dan mengajar lebih manusiawi, lebih personal, dan lebih berarti.¹⁴

a) *The desire to learn*(Keinginan untuk belajar)

Rogers percaya bahwa manusia secara wajar mempunyai keinginan untuk belajar. Keinginnan ini dapat dilihat dengan memperhatikan keingintahuan yang sangat dari seorang anak ketika menjelajahi.

Dalam kelas yang menganut faham humanistik, anak diberi kebebasan untuk memuaskan keingintahuan mereka, untuk mengikuti minat mereka yang tidak dapat dihalangi untuk menemukan diri mereka sendiri, serta apa yang penting dan berarti tentang dunia yang mengelilingi dunia mereka.¹⁵

b). *Significant Learning*(Belajar secara signifikan)

¹⁴*Ibid.*,

¹⁵*Ibid.*,

Rogers telah mengidentifikasi bahwa belajar secara signifikan terjadi ketika belajar dirasakan relevan terhadap kehidupan kebutuhan dan tujuan siswa. Contohnya, pikiran siswa yang belajar dengan menggunakan teknologi berupa computer akan menikmati permainan, atau siswa yang cepat belajar dengan menghitung uang pengemalihan ketika berbelanja.

c). *Lerning without Threat*(Belajar tanpa ancaman)

Dalam proses belajar dapat dipertinggi ketika siswa dapat menguji kemampuan mereka, mencoba pengalaman baru, bahkan membuat kesalahan tanpa mengalami sakit hati karena kritik dan celaan.

d). *Self initiated Learning* (Belajar atas inisiatif sendiri)

Belajar akan paling signifikan atau meresap ketika belajar itu atas inisiatif sendiri. Dengan memilih pengarahan dari orang yang sedang belajar itu sendiri dan akan memberi motivasi tinggi dan kesempatan kepada siswa untuk belajar. Dalam belajar atas inisiatif sendiri dan belajar harus melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

e). *Learning and change* (Belajar dan Berubah)

Prinsip dari Rogers telah mengidentifikasi belajar yang paling bermanfaat adalah belajar merupakan suatu proses belajar. Apa yang dibutuhkan sekarang menurut Rogers adalah individu yang mampu belajar dalam lingkungan yang mampu belajar dalam lingkungan yang berubah¹⁶.

a. Aplikasi humanistik dalam Pembelajaran Rogers.

Beberapa aplikasi teori belajar humanistik dalam proses pembelajaran

¹⁶Smit, Mark K, *Car Roger. Core condition and education*, www.Infred.org/thinkers/etrogers.htm#intro

adalah :

1. Pendidikan Terbuka

Pendidikan terbuka adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada murid untuk bergerak secara bebas disekitar kelas dan memilih aktifitas belajar mereka sendiri. Guru hanya berperan sebagai pembimbing. Ciri utama dari belajar ini adalah lingkungan fisik kelas yang berbeda dengan kelas lainnya (tradisional), karena murid bekerja secara individual atau dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam kelompok ini mensyaratkan adanya pusat kegiatan yang mengeksplorasikan bidang-bidang pelajaran, tema-tema, Keterampilan dan minat-minat tertentu. Pusat ini dapat memberikan petunjuk untuk mempelajari sesuatu topik tanpa kehadiran guru dan dapat mencatat partisipasi dan kemajuan murid untuk nantinya dibicarakan dengan seorang guru.¹⁷

Adapun kriteria yang disyaratkan dengan model ini adalah :

1. Tersedia fasilitas yang memudahkan proses belajar, artinya berbagai macam bahan yang diperlukan untuk belajar harus ada. Murid tidak dilarang bergerak secara bebas diruang kelas, tidak dilarang bicara, tidak ada pengelompokan atas dasar tingkat kecerdasan.
2. Adanya suasana penuh kasih sayang, hangat, hormat dan terbuka. guru menangani masalah-masalah perilaku dengan jalan berkomunikasi secara pribadi dengan murid yang bersangkutan, tanpa melibatkan kelompok.

¹⁷ Rumin, S. dkk. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 1993, hlm, 111.

3. Adanya kesempatan bagi guru dan murid untuk bersama-sama mendiagnosis peristiwa-peristiwa belajar, artinya murid memeriksa pekerjaan mereka sendiri, guru mengamati dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
4. Pengajaran yang bersifat individual, sehingga tidak ada tes ataupun buku kerja.
5. Guru mempersepsi dengan cara mengamati setiap proses yang dilalui murid dan membuat catatan dan penilaian secara individual, hanya sedikit sekali diadakan tes formal.
6. Adanya kesempatan untuk pertumbuhan profesional bagi guru, dalam arti guru boleh menggunakan bantuan orang lain termasuk rekan sekerjanya.
7. Suasana kelas yang hangat dan ramah sehingga mendukung proses belajar yang membuat murid nyaman dalam melakukan sesuatu.¹⁸

b. Belajar Kooperatif

Belajar kooperatif merupakan dasar yang baik untuk meningkatkan dorongan berprestasi murid. Dalam praktiknya, belajar kooperatif memiliki tiga karakteristik :

- a) Murid bekerja dalam tim-tim belajar yang kecil (4-6 orang anggota) dan komposisi ini tetap selama seminggu.
- b) Murid didorong untuk saling membantu dalam mempelajari bahan bersifat akademik dan melakukannya secara kelompok.

¹⁸ Ratna Syifa" Rachmana, *Psikologi Humanistik...*, hlm,9.

c) Murid diberi imbalan atau hadiah atas dasar presentasi kelompok.

Adapun teknik-teknik dalam belajar kooperatif ini ada empat macam, yakni :

a.) *Team – Games – Turnament*

Dalam teknik ini murid-murid yang kemampuan dan jenis kelaminnya berbeda disatukan dalam tim yang terdiri dari empat sampai lima anggota. Setelah guru menyajikan bahan pelajaran, lalu tim mengerjakan lembaran-lembaran kerja, saling mengajukan pertanyaan, dan belajar bersama untuk persiapan menghadapi perlombaan atau turnamen yang diadakan sekali seminggu. Dalam turnamen, penentuan anggota tim berdasarkan kemampuan pada minggu sebelumnya. Hasilnya, murid-murid yang berprestasi paling rendah pada setiap kelompok memiliki peluang yang sama untuk memperoleh poin bagi timnya sebagai murid yang berprestasi paling tinggi¹⁹.

Adapun jalannya turnamen adalah para murid secara bergantian mengambil kartu dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tertera pada kartu itu, yakni pertanyaan yang sesuai dengan materi yang telah dipelajari selama seminggu itu. Pada akhir turnamen, guru menyiapkan lembar berikut tentang tim-tim yang berhasil dan skor-skor tertinggi yang dicapai.

Meskipun keanggotaan tim tetap sama, tetapi tiga orang yang mewakili tim untuk bertanding dapat berubah-ubah atas dasar penampilan dan prestasi masing-masing anggota. Misalnya saat ini prestasi murid rendah

¹⁹Triantio. Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif landasan dan implementasi pada kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta. Kencana 2010.hlm 9

dan ia bertanding dengan murid lain yang kemampuannya serupa, maka mingguberikutnya ia bisa saja bertanding melawan murid-murid yang berprestasi tinggi manakala ia menjadi lebih baik.

b). *Student Teams – Achivement Divisions*

Teknik ini menggunakan tim yang terdiri dari empat sampai lima orang anggota, akan tetapi kegiatan turnamen diganti dengan saling bertanya selama lima belas menit, dimana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terlebih dulu disusun oleh tim. Skor-skor pertanyaan diubah menjadi skor-skor tim, skor-skor yang tertinggi memperoleh poin lebih dari pada skor-skor yang lebih rendah, disamping itu juga ada skor perbaikan²⁰.

c). *Jigsaw*

Murid dimasukkan kedalam tim-tim kecil yang bersifat heterogen, kemudian tim diberi bahan pelajaran. Murid mempelajari bagian masing-masing bersama-sama dengan anggota tim lain yang mendapat bahan serupa. Setelah itu mereka kembali ke kelompoknya masing-masing untuk mengajarkan bagian yang telah dipelajarinya bersama dengan anggota tim lain tersebut, kepada teman-teman dalam timnya sendiri. Akhirnya semua tim dites mengenai seluruh bahan pelajaran. Adapun skor yang diperoleh murid dapat ditentukan melalui dua cara, yakni skor untuk masing-masing murid dan skor yang digunakan untuk membuat skor tim²¹.

d). *Group investigation*

Disini para murid bekerja di dalam kelompok-kelompok kecil

²⁰ *ibid.*,

²¹ *ibid.*,

untuk menanggapi berbagai proyek kelas. Setiap kelompok membagi tugas tersebut menjadi sub-sub topik yang dibebankan kepada setiap anggota kelompok untuk menelitinya dalam rangka mencapai tujuan kelompok. Setelah itu setiap kelompok mengajukan hasil penelitiannya kepada kelas.

c. Pembelajaran Mandiri

Pembelajaran mandiri adalah proses pembelajaran yang menuntun murid menjadi subyek yang harus merancang, mengatur, dan mengontrol kegiatan mereka sendiri secara bertanggungjawab. Dalam pelaksanaan pembelajaran mandiri menuntun kemandirian yang besar dari peserta didik. Di sini pendidik menjadi seorang fasilitator, dan menjadi tempat bertanya dan bahkan sangat diharapkan dalam pendidikan adalah seorang ahli dalam bidang yang dipelajari siswa.²²

d. *Student Centered Learning* (Belajar yang te rpusat pada siswa)

Student Centered Learning atau disingkat SCL merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik secara aktif dan mandiri, serta bertanggung jawab atas pembelajaran yang dilakukan. Dengan SCL peserta didik diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berfikir secara kritis, mengembangkan sistem dukungan sosial untuk pembelajaran mereka, mampu memilih gaya belajar yang paling efektif dan diharapkan menjadi *life-long learner* dan memiliki jiwa entrepreneur.²³

²²*ibid.*,

²³*ibid.*,

2. Pendidikan

a. Pengertian

Dari berbagai literatur terdapat berbagai macam pengertian pendidikan Islam. Menurut Athiyah Al-Abrasy, pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaannya halus, profesional dalam bekerja dan manis tutur spanya.

Sedang Ahmad D. Marimba memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam .

Sedangkan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan adalah suatu proses penamaan sesuatu ke dalam diri manusia mengacu kepada metode dan sistem penamaan secara bertahap, dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut. Jadi definisi pendidikan Islam adalah, pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. Jadi pendidikan ini hanyalah untuk manusia saja.²⁴

Pendidikan berasal dari kata pedagogi (*paedagogie*, bahasa Latin) yang berarti pendidikan dan kata *pedagogia* (paedagogik) yang berarti ilmu pendidikan yang berasal dari bahasa Yunani. *Pedagogia* terdiri dari dua kata yaitu 'Paedos'

²⁴Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat Pers. Jakarta; 2002. hlm,32

(anak, pen) dan ‘*Agoge*’ yang berarti saya membimbing, memimpin anak.²⁵ Sedangkan *paedagogos* ialah seorang pelayan atau bujang (pemuda, pen) pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak (siswa, pen) ke dan dari sekolah.²⁶ Perkataan *paedagogos* yang semula berkonotasi rendah (pelayan, pembantu) ini, kemudian sekarang dipakai untuk nama pekerjaan yang mulia yakni *paedagoog* (pendidik atau ahli didik atau guru). Dari sudut pandang ini pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju ke pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.

Pendidikan berkaitan erat dengan segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan manusia mulai perkembangan fisik, kesehatan keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai kepada perkembangan Iman.²⁷ Perkembangan ini mengacu kepada membuat manusia menjadi lebih sempurna, membuat manusia meningkatkan hidupnya dan kehidupan alamiah menjadi berbudaya dan bermoral.

Sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, Rupert C. Lodge dalam bukunya *Philosophy of Education* (New York : Harer & Brothers. 1974 : 23) menyatakan bahwa dalam pengertian yang luas pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman.²⁸ Namun faktanya bahwa tidak semua pengalaman dapat dikatakan pendidikan. Mencuri, mencopet, korupsi dan membolos misalnya, bagi orang yang

²⁵ Thalib Kasan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta : Studia Pers. 2005), hlm, 1.

²⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2007), cet. ke-18, hlm, 3.

²⁷ Made Pidarta, *Landasan Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta. 1997), cet. ke-1, hlm, 2.

²⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2007), cet. ke-9, hlm, 5.

pernah melakukannya tentunya memiliki sejumlah pengalaman, tetapi pengalaman itu tidak dapat dikatakan pendidikan. Karena pendidikan itu memiliki tujuan yang mulia, baik dihadapan manusia maupun dihadapan Tuhan.

Banyak rumusan pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli sebagaimana dikutip Darwiansyah,²⁹ diantaranya: John Dewey menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kecakapan mendasar secara intelektual dan emosional sesama manusia. Sedangkan JJ. Rouseau menjelaskan bahwa pendidikan merupakan pemberian bekal kepada kita apa yang tidak kita butuhkan pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita butuhkan pada saat dewasa. Sementara itu M. J. Langeveld memaknainya pendidikan merupakan setiap usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi dan membimbing anak ke arah kedewasaan, agar anak cekatan melaksanakan tugas hidupnya sendiri.³⁰ Lebih lanjut Ki Hajar Dewantara memberikan memberikan wejangan sebagaimana dikutip Darwiansyah bahwa pendidikan merupakan penuntun segala kodrat yang terdapat dalam diri anak sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Dalam perspektif yang lain Ahmad D. Marimba menjelaskan, bahwa pendidikan merupakan pemberian bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³¹

Kegiatan pendidikan dalam garis besarnya dapat dibagi (1) Kegiatan

²⁹ Darwyan Syah, dkk, *Perencanaan Sistem...*, hlm. 3.

³⁰ Lihat pula pada Kartini Kartono, *Pengantar Mendidik Teoritis : Apakah Pendidikan masih diperlukan?* Bandung : Mandar Maju. 1992, hlm, 22.

³¹ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Alma`arif. 1980, cet. ke-4, hlm, 19.

pendidikan oleh diri sendiri, (2) Kegiatan pendidikan oleh lingkungan, dan (3) Kegiatan pendidikan oleh orang lain terhadap orang tertentu. Adapun binaan pendidikan dalam jenis besarnya mencakup tiga daerah : (1) Daerah jasmani, (2) Daerah akal, dan (3) Daerah hati. Tempat pendidikan juga ada tiga yang pokok : (1) Didalam rumah tangga, (2) Di masyarakat, dan (3) Di sekolah.³²

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari berbagai pandangan di atas dapat dilihat bahwa dikalangan pakar pendidikan sendiri masih terdapat perbedaan pendapat. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan ahli pendidikan itu dan kondisi pendidikan yang diperbincangkan saat itu, yang semuanya memiliki perbedaan karakter dan permasalahan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terencana (bertahap) dalam meningkatkan potensi diri peserta didik dalam segala aspeknya menuju terbentuknya kepribadian dan akhlak mulia dengan menggunakan media dan metode pembelajaran yang tepat guna melaksanakan tugas hidupnya sehingga dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

³² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya. 1992, hlm, 25.

Sebagai transmisi pertama dan utama dalam pendidikan, keluarga memiliki tugas utama dalam peletakan dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Dikatakan pertama karena keluarga adalah tempat dimana anak pertama kali mendapat pendidikan. Sedangkan dikatakan utama karena hampir semua pendidikan awal yang diterima anak adalah dalam keluarga. Karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati³³. Lahirnya keluarga sebagai pendidikan sejak manusia itu ada. Ayah dan ibu sebagai pendidik, dan anak sebagai terdidik. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak berikutnya, agar anak dapat berkembang secara baik. Maka pendidikan adalah proses pemberian bantuan, pertolongan, pengarahan dan bimbingan oleh orang dewasa (pendidikan) kepada anak yang belum dewasa (anak kecil) untuk mencapai kedewasaannya (tujuan pendidikan) masing-masing³⁴. Sedangkan menurut Jhon dewey adalah Adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan kebersamaan manusia³⁵.

Pengertian pendidikan Islam menurut istilah, istilah atau terminologis pada dasarnya merupakan kesepakatan yang dibuat para ahli dalam bidangnya masing-masing terhadap pengertian tentang sesuatu. Adapun yang di maksud dengan pendidikan Islam sangat beragam, hal ini terlihat dari definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh beberapa tokoh pendidikan berikut:

³³ Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), hlm, 17

³⁴ Ali Saifullah, *Pendidikan Pengajaran Dan Kebudayaan*, (Surabaya: Usaha Nasional), hlm, 100

³⁵ *Ibid.*,

Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi masyarakat. Pengertian tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreatif manusia dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta.

Muhammad SA Ibrahimy (Banglades) mengemukakan pengertian pendidikan Islam sebagai berikut : “Islamic education in true sense of the term, is a system education which enables a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in according with tenent of Islam”.

Pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu system pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan agama Islam.

Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islam yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntunan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek.

Muhammad Fadhli Al-Jamali memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia,

sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan adalah segala upaya, latihan dan sebagainya untuk menumbuhkan kembangkan segala potensi yang ada dalam diri manusia baik secara mental, moral dan fisik untuk menghasilkan manusia yang dewasa dan bertanggung jawab sebagai makhluk yang berbudi luhur.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan/pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui peroses demi peroses kearah tujuah akhir perkembangan atau pertumbuhannya.³⁶

b. Tujuan Pendidikan

a). Pengertian Tujuan Pendidikan

Pendidikan adalah bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan-tujuan ini diperintahkan oleh tujuan akhir yang pada esensinya ditentukan oleh masyarakat, dan dirumuskan secara singkat dan

³⁶ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III, Jakarta; Bumi Aksara, 1993, hlm,11

padat, seperti kematangan dan integritas atau kesempurnaan pribadi dan terbentuknya kepribadian muslim. Integritas atau kesempurnaan kepribadian ini (meliputi integritas jasmaniah, intelektual, emosional dan etis dari individu kedalam diri manusia paripurna), merupakan cita-cita pedagogis atau dunia cita-cita yang kita temukan sepanjang sejarah, dihampir semua negara, baik oleh para filosof atau moralis. Dengan demikian, tujuan pendidikan selalu terpaut pada zamannya, atau dengan kata lain bahwa rumusan tujuan pendidikan dapat dibaca pada unsur filsafat dan kebudayaan suatu bangsa yang dominan³⁷.

b). Fungsi Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan dan saripati dari seluruh renungan pedagogis. Oleh karena itu, suatu rumusan tujuan pendidikan akan tepat bila sesuai dengan fungsinya. Pendidikan sebagai suatu usaha, pasti mengalami permulaan dan mengalami kesudahannya. Ada pula usaha terhenti karena sesuatu kendala sebelum mencapai tujuan, tetapi usaha itu belum dapat disebut berakhir. Pada umumnya suatu usaha baru berakhir kalau tujuan akhir telah tercapai.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi tujuan pendidikan adalah sebagai berikut, di antaranya:

- a. Mengakhiri tujuan itu.
- b. Mengarahkan tujuan itu.
- c. Suatu tujuan dapat pula merupakan titik pangkla untuk mencapai tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama.

³⁷ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Op.Cit.*, hlm, 59

d. Memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu³⁸.

c. Pendidik

a) Pengertian Pendidik

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

Istilah yang sering dipergunakan untuk pendidik adalah guru. Kedua istilah tersebut berkesesuaian artinya, bedanya, istilah guru seringkali dipakai dilingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai dilingkungan formal, informal dan nonformal.

Ahmad Tafsir mengemukakan, guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap kepentingan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotor dengan nilai-nilai ajaran Islam³⁹.

Sementara Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa guru (pendidik) adalah seorang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun secara klasikal di sekolah maupun di luar sekolah⁴⁰.

³⁸ *Ibid*, hlm, 61

³⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm, 74

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm, 32

Dalam konteks pendidikan Islam , pendidik disebut dengan *murabbi*, *muallim* dan *muaddib*. Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*. Kata *muallim* isim *fail* dari *allama*, *yuallimu* sebagaimana ditemukan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 31), sedangkan kata *muaddib*, berasal dari *addaba*, *yuaddibu*, seperti sabda Rasul : “Allah mendidikku, maka Ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan” (HR. Al-Asyhari)⁴¹.

b). Syarat-Syarat Pendidik

Syarat adalah suatu yang harus dipahami dengan sempurna sebelum mengerjakan suatu pekerjaan, kalau syarat itu tidak terpenuhi sesuai dengan tuntunan, maka hasilnya tidak sesuai pula dengan yang diharapkan termasuk pekerjaan guru. Untuk melaksanakan tugas seorang pendidik atau guru harus memenuhi syarat sebagaimana mesti seorang guru yang profesional dan berkualitas. Syarat inilah yang membedakan antara seorang guru dengan profesi lainnya, adapun Syarat yang harus dipenuhi seorang guru adalah sebagaimana yang dikemukakan beberapa ahli berikut ini:

Ngalim Purwanto juga mengemukakan syarat-syarat untuk menjadi seorang guru adalah:

- a. Berijazah
- b. Sehat jasmani dan rohani
- c. Takwa kepada Tuhan yang maha Esa
- d. Bertanggung jawab
- e. Berjiwa nasional

⁴¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi Revisi, Cet-9 (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm, 56

f. Berkelakuan baik⁴².

Sejalan dengan pendapat di atas, Soejono seperti yang dikutip Ahmad Tafsir menyatakan bahwa syarat guru adalah:

- a. Tentang umur, harus sudah dewasa
- b. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
- c. Tentang kemampuan, harus ahli
- d. Berkesusilaan dan berdedikasi tinggi⁴³.

c). Tugas Pendidik

- a. Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan penilaian setelah program dilaksanakan.
- b. Sebagai pendidik (edukator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia.
- c. Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu⁴⁴.

Sementara itu Roestiah berpendapat bahwa guru dalam mendidik bertugas untuk:

⁴²Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), hlm, 80

⁴³ Ahmad Tafsir, *op.cit.*, hlm, 80

⁴⁴ Ramayulis, *Op.Cit*, hlm, 63

- a. Mengarahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai dengan cita-cita dan dasar-dasar negara pancasila.
- c. Menyiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik sesuai undang-undang pendidikan.
- d. Sebagai perantara dalam belajar.
- e. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik kearah kedewasaan.
- f. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- g. Guru sebagai penegak disiplin.
- h. Guru sebagai administrator dan menejer.
- i. Guru sebagai pemimpin.
- j. Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak kearah pemecahan soal, membentuk kepuasan dan menghadapkan anak pada problem.
- k. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak. Guru harus turut aktif dalam segala aktifitas anak, misalnya dalam kegiatan ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar dan sebagainya⁴⁵.

d. Peserta Didik

1). Pengertian Peserta Didik

⁴⁵Syaiful bahri djamarah, *Op. Cit.*, hlm, 38

Peserta didik merupakan komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diolah dalam proses pendidikan sehingga mampu menciptakan manusia yang berkualitas yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Peserta didik dapat ditinjau dari berbagai pendekatan yaitu:

a. Pendekatan sosial

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik

b. Pendekatan psikologi

Peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang

c. Pendekatan edukatif

Pendekatan ini menjadikan peserta didik sebagai unsur penting, dan peserta didik memiliki hak-hak sebagai berikut yaitu mendapat perlakuan sesuai dengan bakat minat dan kemampuannya, mengikuti program pendidikan, mendapat bantuan fasilitas belajar, pindah kesuatu pendidikan yang sejajar dianggap lebih tinggi, memperoleh hasil pendidikan, menyelesaikan program lebih cepat, mendapatkan pelayanan yang khusus terutama bagi yang cacat⁴⁶.

Peserta didik merupakan “*Raw Material*”(Bahan Mentah) dalam proses transformasi dan internalisasi, menempati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikasinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses. Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas

⁴⁶Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm, 7-8

yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu.

2). Kebutuhan Peserta Didik

Peserta didik memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan fisik dan psikis. Kebutuhan yang harus dipenuhi oleh pendidik diantaranya:

a. Kebutuhan jasmani

Hal ini menyangkut dengan tuntutan siswa yang bersifat jasmaniah, maupun yang menyangkut kesehatan jasmani yang dalam hal ini olah raga menjadi materi utama, disamping itu kebutuhan-kebutuhan lain seperti: makan, minum, tidur, pakaian dan sebagainya, perlu mendapat perhatian.

b. Kebutuhan sosial

Pemenuh keinginan untuk saling bergaul sesama siswa dan guru serta orang lain, merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial anak didik. Dalam hal ini sekolah harus dipandang sebagai lembaga tempat para siswa belajar, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan seperti bergaul sesama teman yang berbeda jenis kelamin, suku, bangsa, agama, status sosial dan kecakapan. Guru dalam hal ini harus dapat

menciptakan suasana kerja sama antar siswa dengan suatu harapan dapat melahirkan suatu pengalaman belajar yang lebih baik.

c. **Kebutuhan intelektual**

Semua siswa tidak sama dalam hal minat untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan, mungkin ada yang lebih berminat belajar ekonomi, sejarah, biologi atau yang lain-lain. Minat semacam ini tidak dapat dipaksakan kalau ingin mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu yang penting, bagaimana guru dapat menciptakan program yang dapat menyalurkan minat masing-masing⁴⁷.

3). Karakteristik Peserta Didik

Setiap peserta didik memiliki ciri dan sifat atau karakteristik yang diperoleh lingkungan. Agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal guru perlu memahami karakteristik peserta didik. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik yang dimiliki sejak lahir baik menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis. Untuk mengetahui siapa peserta didik perlu dipahami bahwa sebagai manusia yang sedang berkembang menuju ke arah ke dewasa memiliki beberapa karakteristik.

Menurut Tirtaraharja, mengemukakan 4 karakteristik yang dimaksudkan yaitu:

- a. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas sehingga merupakan makhluk yang unik

⁴⁷Sudirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 1996), hlm,111

- b. Individu yang sedang berkembang. Anak mengalami perubahan dalam dirinya secara wajar.
- c. Individu yang membutuhkan bimbingan individual.
- d. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri dalam perkembangannya peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang ke arah kedewasaan⁴⁸.

e. Kurikulum Pendidikan

1) Pengertian Kurikulum

Kurikulum adalah perangkat pendidikan yang merupakan jawaban terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat. Secara etimologis, kurikulum merupakan tejemahan dari kata *curriculum* dalam bahasa Inggris, yang berarti rencana pelajaran. *Curriculum* berasal dari bahasa latin *currere* yang berarti berlari cepat, maju dengan cepat, menjalani dan berusaha untuk. Banyak defenisi kurikulum yang pernah dikemukakan para ahli. Defenisi-defenisi tersebut bersifat operasioanl dan sangat membantu proses pengembangan kurikulum tetapi pengertian yang diajukan tidak pernah lengkap. Ada ahli yang mengungkapkan bahwa kurikulum adalah pernyataan mengenai tujuan (MacDonald; Popham), ada juga yang mengemukakan bahwa kurikulum adalah suatu rencana tertulis (Tanner, 1980)⁴⁹.

2) Fungsi Kurikulum

⁴⁸Vivi Rochmawati, et.al., *Hakikat Peserta Didik*, di akses dari <http://oktaseji.Wordpress.com/2011/04/24/hakikat-peserta-didik/> pada tanggal 17 Oktober 2014 pukul 12:02 Wib

⁴⁹Anonim, *Pengertian Kurikulum Menurut Para Ahli*, di akses dari <http://www.pengertianahli.com/2013/09/pengertian-kurikulum-menurut-para-ahli.html> pada tanggal 17 Oktober 2014 pukul 20:33 Wib

Pada dasarnya kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman atau acuan. Bagi guru, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Bagi orang tua, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah.

Berkaitan dengan fungsi kurikulum bagi siswa sebagai subjek didik, terdapat enam fungsi kurikulum, yaitu⁵⁰:

a. Fungsi Penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*)

Fungsi Penyesuaian mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar memiliki sifat *well adjusted* yaitu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan itu sendiri senantiasa mengalami perubahan dan bersifat dinamis. Karena itu, siswa pun harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya.

b. Fungsi Integrasi (*the integrating function*)

Fungsi Integrasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Siswa pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral dari

⁵⁰Rudi Susilana dkk, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Jurusan Kutekpen FIP UPI, 2006). hlm, 9-10

masyarakat. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kepribadian yang dibutuhkan untuk dapat hidup dan berintegrasi dengan masyarakatnya.

c. Fungsi Diferensiasi (*the differentiating function*)

Fungsi Diferensiasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu siswa. Setiap siswa memiliki perbedaan, baik dari aspek fisik maupun psikis, yang harus dihargai dan dilayani dengan baik.

d. Fungsi Persiapan (*the propaedeutic function*)

Fungsi Persiapan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, kurikulum juga diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk dapat hidup dalam masyarakat seandainya karena sesuatu hal, tidak dapat melanjutkan pendidikannya.

e. Fungsi Pemilihan (*the selective function*)

Fungsi Pemilihan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Fungsi pemilihan ini sangat erat hubungannya dengan fungsi diferensiasi, karena pengakuan atas adanya perbedaan individual siswa berarti pula diberinya kesempatan bagi siswa tersebut untuk memilih apa yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Untuk mewujudkan kedua fungsi tersebut, kurikulum perlu disusun secara lebih luas dan bersifat fleksibel.

f. Fungsi Diagnostik (*the diagnostic function*)

Fungsi Diagnostik mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan yang dimilikinya. Jika siswa sudah mampu memahami kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya, maka diharapkan siswa dapat mengembangkan sendiri potensi kekuatan yang dimilikinya atau memperbaiki kelemahan-kelemahannya.

B. Tinjauan penelitian yang relevan

Kajian pustaka dimaksud sebagai kajian ilmiah yang berguna untuk memberikan kajian kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan, diteliti melalui khazanah pustaka dan sebatas jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema penulisan.

Tesis yang ditulis oleh M. Mukhlis Fahrudin. Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Al-Qur'an. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2008. Hakikat pendidikan adalah proses memanusiakan anak manusia, yaitu menyadari akan manusia yang merdeka, kreatif yang terwujud di dalam budayanya. Namun hingga saat ini menurut beberapa pakar, pendidikan belum mampu mencapai titik idealnya yakni memanusiakan manusia, yang terjadi justru sebaliknya yakni merendahkan derajat dan martabat manusia (dehumansisasi). Gagalnya pendidikan untuk menanamkan nilai humanisme terlihat dengan menempatkan Indonesia termasuk

negara yang korup, banyak sekolah-sekolah khusus bagi para pemodal, orang kaya dan yang miskin tidak mendapatkannya, sekolah seolah menjadi pemicu marjinalisasi terhadap mereka yang tidak mengenyam pendidikan yang layak, banyak kasus tawuran antara pelajar, kekerasan guru terhadap muridnya pendidikan dan pelanggaran-pelanggaran lainnya. Hal ini semakin menutupnya nilai humanis dalam pendidikan.

Proses pendidikan yang berlangsung seharusnya diarahkan pada tumbuhnya kreatifitas, kemandirian anak didik, tercipta hubungan yang humanis antara pendidik dan peserta didik, serta mampu mengoptimalkan potensi yang ada.

Karya ilmiah yang ditulis Nanang khoirudin, jurusan pendidikan bahasa Arab fakultas Tarbiyah UIN Yogyakarta tahun 2005 dengan judul “ Pendidikan Humanistik dan Aplikasinya dalam Proses Pembelajaran Bahasa arab (Telaah atas pemikiran Paulo Freire)” menyimpulkan tentang problematika PBM Bahasa arab yang salah ini terjadi karena salah satunya menggunakan gaya bank, yang menganggap bahwa anak didik tidak dianggap sebagai manusia yang mempunyai potensi dan tidak adanya kesempatan untuk berekspresi pada akhirnya peserta didik mengalami kekurangan dalam kegiatan pembelajaran.

Tesis yang ditulis oleh Murtmainnah, Jurusan Pendidikan Agama islam, Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta tahun 2011 dengan Judul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Humanis di MAN Wates 1 Kulon Progo”.Menyimpulkan

tentang analisis terhadap adap pembelajarannya PAI yang menggunakan pendekatan Humanistik, yang melihat apakah dalam Proses pembelajaran PAI sudah mencakup tiga aspek pendidikan, yaitu ranah kognitif, Afektif dan Psikomotorik baik dalam perencanaan pembelajaran maupun pelaksanaan pembelajarannya.

Tesis Muhammad Yusuf, jurusan Tarbiyah UIN 2007 dengan judul "Pendidikan Humanis dan Aplikasinya dalam Pendidikan Akidah Akhlak (Telaah atas pemikiran Abdul Munir Mulkan)" menyimpulkan Konsep pendidikan humanis menurut Abdul Munir Mulkan yang meliputi pokok-pokok, yaitu : Hakikat manusia, hakikat pendidikan humanis yang disertai dengan sistem aplikasi pendidikan humanis Abdul Munir mulkan dalam Pendidikan agama islam mengenai tujuan, kurikulum, metode, evaluasi, pendidik dan peserta didik.

Sejauh pengamatan penulis, belum ada satu tesis pun yang membahas secara mendalam tentang teori behavioristik. Namun ada beberapa skripsi yang cukup relevan dengan permasalahan yang akan penulis teliti, antara lain :

Karya Ilmiah berjudul *Studi Komparasi Teori Behavioristik Dan Humanistik (kajian metode pembelajaran bahasa arab)*, oleh Mansata Indah Dwi Uteri (2012). Karya ini memaparkan dua teori tersebut dalam memandang pembelajaran bahasa arab dan mengkomparasikan keduanya terhadap metode yang sesuai untuk pembelajaran bahasa arab. Hasil dari penelitian ini bahwa teori Behavioristik sudah tidak banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa arab, karena dianggap masih banyak kekurangan

dibandingkan dengan teori Humanistik. 8 Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis, karena penulis meneliti implementasi pendidikan humanistik dan behavioristik terhadap metode pembelajaran.

Karya Ilmiah berjudul *Pendekatan Behavioristik Skinner Dalam Pembelajaran Ahlak (kajian metodologi ahlak anak usia pra sekolah berdasarkan kurikulum Departemen Agama)*, oleh Muhammad Nawawi B (2006). Karya ilmiah ini mengungkapkan bagaimana pendekatan Behavioristik Skinner dalam pembelajaran ahlak anak usia prasekolah, meliputi metode dan strategi pembelajarannya. Dengan hasil penelitian bahwa pendekatan Behavioristik Skinner cocok dengan kurikulum Departemen Agama terhadap pembelajaran ahlak usia prasekolah. Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis, karena penulis mengkaji keseluruhan teori humanistik dan behavioristik, mulai dari teori, pendekatan, dan metodenya.

Karya ilmiah berjudul *Peran Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MAN Sawit Boyolali (prespektif teori belajar behavioristik)*, oleh Nur Azizah Al-Mubarakah (2012). Karya ini menjelaskan guru bahasa arab di MAN Sawit Boyolali menerapkan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajarannya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis karena jenis penelitian yang berbeda (penulis menggunakan Library research), dan penulis juga mengkaji teori humanistik dan behavioristik secara teoritik mendalam bukan aplikatif

Dari tujuh judul diatas membahas pendidikan humanis dan pendidikan behavioris lebih mengungkapkan teori-teori yang terdapat

didalamnya dengan diadakan kajian literature untuk mengupas tentang pendidikan humanistik dan behaviorisme. Adapun pembahasan dalam penelitian penulis adalah tentang konsep pembelajaran Humanistik dalam prespektif Pendidikan Islam sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti.

C. Kerangka Berpikir

Untuk memudahkan penulis dalam menemukan teori baru dalam kajian penelitian ini, penulis menjadikan kerangka berpikirnya kajian konsep pembelajaran Humanistik dalam prespektif Pendidikan Islam dalam pendidikan yang dikaitkan dengan kejadian-kejadian pada akhir-akhir ini sehingga mempermudah untuk mengambil sebuah kesimpulan tentang hukum pendidikan yang berlandaskan kepada nuansa Islam serta payung hukum di Indonesia, Semakin tinggi kesadaran guru terhadap konsep pelanggaran terhadap kebijakan yang ada dalam Konsep Pembelajaran Humanistik Dalam Prespektif Pendidikan Islam maka semakin tinggi pula kesadaran guru untuk menanamkan kewibawaan terhadap siswa.